

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kompetitif, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, meliputi kompetensi akademik atau modal intelektual, kompetensi sosial atau modal sosial dan kompetensi moral atau modal moral (Zamroni, 2005: 1). Ketiga modal dasar ini merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap bangsa untuk mampu bersaing dalam era global.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001: 3). Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah),

lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Edy Suhartoyo. 2005: 2). Hal serupa juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003: 8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program pendidikan termasuk program pembelajaran merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

Sistem pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar dengan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Setiap program kegiatan, baik program pendidikan maupun non pendidikan, seharusnya diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai,

apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Setelah itu kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok.

Ditinjau dari sasaran yang ingin dicapai, evaluasi bidang pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yakni evaluasi yang bersifat makro dan mikro. Evaluasi makro sarasannya adalah program pendidikan yang direncanakan dan tujuannya adalah untuk memperbaiki bidang pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering digunakan di level kelas. Di sini, sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2000: 2). Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Dalam pada itu, salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui program pembelajaran, dan evaluasi merupakan salah satu faktor penting program pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Di samping evaluasi berguna bagi pimpimam sekolah sebagai upaya untuk memotret sistem pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya, evaluasi juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan juga untuk mendorong guru agar lebih meningkatkan kinerja dalam berkarya sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya terfokus pada penilaian hasil belajar semata, melainkan pula perlu didasarkan pada penilaian terhadap *input* maupun proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konsepsi ini, optimalisasi sistem evaluasi mempunyai dua

makna, yakni sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal, dan manfaat yang dicapai dari evaluasi tersebut Djemari Mardapi (2003: 12). Manfaat utama dari pelaksanaan evaluasi pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dilaksanakannya evaluasi terhadap program pembelajaran diharapkan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran berikutnya yang tentunya akan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Dalam konteks program pendidikan di perguruan tinggi, Djemari Mardapi (2003 b: 8) mengatakan bahwa keberhasilan program pendidikan selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi program pembelajaran selalu hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung maupun *input* program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar selama ini pada umumnya juga terbatas pada *output*, sedangkan *outcome* jarang tersentuh kegiatan penilaian. Keberhasilan program pembelajaran seringkali hanya diukur dari penilaian hasil belajar siswa, sedangkan bagaimana kualitas proses pembelajaran yang telah berjalan kurang mendapat perhatian. Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. *Output* pembelajaran yang dinilai juga masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang mendapat perhatian. Istilah lain, penilaian hasil pembelajaran selama ini hanya berfokus pada *hard skill* atau *academic skill*, kurang memperhatikan penilaian *personal skill* dan *social skill*.

Untuk membangun program pembelajaran yang *future oriented*, maka diperlukan perangkat-perangkat yang mendukung baik *hardware* maupun *software*. Untuk mendukung itu, perlu dievaluasi perangkat-perangkat

pendukung pembelajaran tersebut, seperti halnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan akademik guru, sarana pendukung, motivasi siswa, budaya akademik sekolah, materi pelajaran, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keberhasilan program pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran sejarah di sekolah, maka diperlukan sistem atau model evaluasi yang cocok sehingga dapat memberikan informasi yang akurat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama pimpinan sekolah serta bermanfaat secara optimal untuk meningkatkan program pembelajaran. Kepala sekolah merupakan penanggungjawab keberhasilan penyelenggaraan program di tingkat sekolah.

Keberhasilan tujuan program pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya (Slamet, 2005: 1). Jika demikian halnya, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parosial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan sejarah.

Program pembelajaran, merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari

perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Surakhmad, 2000: 31).

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan suatu acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks sebagai sarana pembelajaran (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan,

senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik.

Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses belajar mengajar yang menggunakan realita dan jenis pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered, reflective learning, active learning, enjoyable dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, dan contextual learning*. Dalam pembelajaran sejarah, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan multikultural (Wiriaatmadja, 2004: 62).

Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya secara teliti pada upaya menemukan model-model evaluasi program pendidikan apa saja yang berkembang selama ini, bagaimana kekurangan dan kelebihan model-model evaluasi program pendidikan tersebut, dan menemukan model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak untuk mengevaluasi program pendidikan secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

- a. Model-model evaluasi program pendidikan apa saja yang berkembang selama ini ?
- b. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari model-model evaluasi program pendidikan tersebut?
- c. Model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui model-model evaluasi program pendidikan apa saja yang berkembang selama ini.
- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dari model-model evaluasi program pendidikan tersebut.
- c. Menemukan model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif.

D. Manfaat Penelitian

- a. Masukan bagi seluruh komponen pendidikan akan pentingnya evaluasi program pendidikan.
- b. Masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan, kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen terkait untuk menggunakan model evaluasi yang cocok dengan bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Evaluasi

Secara teoritis evaluasi adalah suatu usaha sistemis dan sistematis untuk mengumpulkan, menyusun dan mengolah data, fakta dan informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program. Dalam upaya modifikasi, inovasi, dan improvisasi materi pelajaran sejarah yang efektif, maka diperlukan suatu model evaluasi yang tepat terhadap efektifitas materi pelajaran sejarah.

Ada tiga konsep yang sering dipakai dalam melakukan evaluasi, yakni tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes adalah suatu metode untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Djemari Mardapi, 1999: 2). Tes adalah alat untuk melakukan pengukuran, misalnya mengukur tingkat kemampuan peserta didik, seperti mengenai sikap, minat, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya. Respons peserta tes pada sejumlah item pertanyaan menunjukkan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Dengan demikian, tes merupakan bagian dari evaluasi.

Pengukuran (*measurement*), didefinisikan oleh Allen & Yen sebagai penetapan angka secara sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000: 1). Pengukuran merupakan kuantifikasi tentang keadaan individu baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Konsep pengukuran lebih luas ketimbang konsep tes. Untuk mengukur suatu karakteristik individu, dapat tanpa menggunakan tes, misalnya melalui pengamatan, *rating scale*, atau cara lain untuk mendapatkan informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (*assessment*) menurut Popham (1995: 3) merupakan usaha formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Asesment merupakan proses menyediakan informasi tentang individu siswa, kurikulum, institusi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem kelembagaan. *“processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions”* (Stark & Thomas, 1994: 46). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *assessment* merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran secara sistemik dan sistematis.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan istilah penilaian, pengukuran maupun tes. Hopkins & Stanley mengatakan bahwa *“evaluations is a process of summing up the results of measurements or tests, giving them some meaning based on value judgement”* atau proses menyimpulkan hasil pengukuran atau test dengan memberi makna berdasarkan penetapan nilai (Oriondo, 1998: 3). Dalam konsepsi ini, evaluasi dimaknai sebagai penentuan nilai terhadap sesuatu hal, yang meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk menentukan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan atau manfaat potensi pada desain alternatif pendekatan, untuk mempertahankan pendekatan yang khusus. Sementara Cizek (2000: 16) menyatakan bahwa evaluasi merupakan *“the process of ascribing merit or worth to the results of an observation or data collection”*. Evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai dengan mempertimbangkan hasil observasi atau koleksi data yang diperoleh.

Menurut Griffin & Nix dalam Widoyoko (2007), pengukuran, asesmen, dan evaluasi merupakan hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Jadi menurut definisi ini kegiatan evaluasi

didahului dengan penilaian, sedang penilaian pada umumnya didahului dengan kegiatan pengukuran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses menghimpun informasi secara sistematis melalui pengukuran, penilaian dan diakhiri dengan evaluasi. Penilaian dimaksudkan sebagai proses menafsirkan data hasil pengukuran. Oleh karena itu, evaluasi merupakan suatu proses yang kompleks dan terus menerus untuk menemukan manfaat suatu kegiatan sebagai pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan akhir.

Menurut Djemari Mardapi (2000:2), ditinjau dari sasarannya evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro subyeknya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki sektor pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering diterapkan di tingkat kelas. Oleh karena itu sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang bertanggungjawab adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung untuk mengevaluasi program pembelajaran di tingkat makro termasuk program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru.

Gardner dalam Stark (1994:8) memberikan definisi evaluasi pendidikan adalah (1) evaluasi sebagai pertimbangan atau keputusan profesional, (2) evaluasi sebagai pengukuran, dan (3) evaluasi sebagai penilaian dari kesesuaian antara prestasi atau hasil dan tujuan, (4) keputusan yang berorientasi pada evaluasi, dan (5) tujuan yang dihadapkan pada evaluasi. Departement Pendidikan Amerika (2002) memberikan batasan bahwa evaluasi mempunyai tiga maksud, yaitu (1) menyediakan informasi diagnostik (evaluasi formatif), (2) menilai kemajuan siswa (evaluasi sumatif), dan (3) menilai secara menyeluruh prestasi dari sesuatu yang sungguh ada (seperti: kelas, program, negara).

Menurut Scriven dalam Fernandes (1984) bahwa dua fungsi dasar evaluasi yaitu bahwa evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan dari sebuah program, sedangkan fungsi dari evaluasi sumatif adalah digunakan untuk tanggung jawab, memilih dan sertifikasi. Sedangkan standar dari evaluasi ada empat, yaitu (1) utility atau kegunaan, (2) accuracy atau ketepatan, (3) feasibility atau kelayakan dan (4) propriety atau kebenaran.

Tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan termasuk perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Menurut Thorndike dan Hagen (1977) tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut (1) pengajaran, (2) hasil belajar, (3) diagnosis dan usaha perbaikan, (4) penempatan, (5) seleksi, (6) bimbingan dan konseling, (7) kurikulum, dan (8) penilaian kelembagaan.

B. Konsepsi Evaluasi Program

Menurut Suharsimi (2004: 3) program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam konsepsi ini, terdapat tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan suatu program, yakni: 1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, 2) terjadi dalam waktu yang relative lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan 3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan orang banyak. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal, melainkan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Program merupakan sebuah system dimana system itu sendiri merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait mengkait dan bekerja satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam

system. Dengan demikian program terdiri dari komponen yang saling kait mengkait dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Menurut Cronbach dan Stufflebeam evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan pada pengambil keputusan (Suharsimi Arikunto, 2004: 4). Dalam bidang pendidikan, Tyler mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan dapat terealisasi (Suharsimi Arikunto, 2004: 4). Dengan demikian evaluasi program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara cermat untuk mengetahui mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program, atau menyebarluaskan program.

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Melalui metode tertentu secara cermat dan sistematis akan diperoleh data yang handal dan reliabel sehingga penentuan kebijakan selanjutnya akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian (Widoyoko, 2007). Untuk dapat menjadi evaluator program, seseorang harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan kemampuan praktik, cermat, obyektif, sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab.

C. Model-model Evaluasi Program

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965

sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. *The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve* (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1993: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.

Menurut Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984), mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Sedangkan Suchman (1961, dalam Arikunto, 2004: 1), memandang bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dan dalam mencari sesuatu tersebut, juga mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dengan demikian evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam program kegiatan pendidikan, maka unsur-unsur input-proses-output adalah rangkaian sistem kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan transformasi atau proses pembelajaran, maka Bela H Banathy (1992: 28),

mengembangkan model Black Box. Black Box diciptakan untuk membaca keberhasilan proses pembelajaran. Dari Black Box itulah dapat dievaluasi keberhasilan atau kegagalan sistem kegiatan pendidikan. Untuk lebih mendalam pengetahuan keberhasilan atau kegagalan dari sebuah sistem kegiatan pendidikan, maka setelah diperoleh *out put* maka dilakukan *feed back* atau umpan balik baik terhadap input maupun prosesnya.

Model yang paling umum dalam evaluasi sebuah program, adalah penerapan model CIPP. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1971, dalam Fernandes, 1984) yang meliputi empat fungsi evaluasi yakni model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). *Context evaluation* dimaksudkan untuk mengevaluasi konteks misalnya mengevaluasi kurikulum yang berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Input evaluation* dimaksudkan untuk mengevaluasi masukan seperti kompetensi guru, sumber-sumber belajar atau sarana pembelajaran, karakteristik sekolah, dan lain-lain. *Process evaluation* dimaksudkan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar, fungsi manajemen, efisiensi administrasi, dan lain-lain. Sedangkan *product evaluation* adalah untuk mengevaluasi keberhasilan outcome sebuah program.

Context evaluation diartikan sebagai evaluasi terhadap konteks dalam hal ini adalah evaluasi karakteristik mahasiswa, rasional kurikulum, struktur dan status kelembagaan, dan kebijakan kurikulum. Sedangkan *input evaluation* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap kondisi program pendidikan, kompetensi guru, sumber belajar, dan sarana prasarana yang mendukung bagi proses pembelajaran. *Process evaluation* dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap proses belajar mengajar dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan *product evaluation* dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap hasil program pembelajaran sejarah.

Goal oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler, merupakan model yang muncul paling awal. Dalam model Tyler ini, yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program yang sudah

ditetapkan jauh sebelum program dimulai (Suharsimi Arikunto, 2004: 12). Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dalam rangka mengevaluasi sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan sudah tercapai atau terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Dalam pembelajaran sejarah sebagai suatu program, maka model Tyler ini menilai apakah materi pelajaran yang dikembangkan guru terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran sejarah. Selanjutnya pengembangan materi pelajaran tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah yang berkesinambungan.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model*. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result*. Evaluasi terhadap reaksi peserta training, misalnya berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Menurut Kirkpatrick (1988: 20) *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan

kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan sehingga efektivitas dan efisiensi dapat terlihat dengan jelas.

Selanjutnya adalah model evaluasi formatif-sumatif, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yakni evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan (disebut evaluasi formatif), dan pada waktu program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) (Suharsimi Arikunto, 2004: 25).

D. Kualitas Program Pendidikan

Keberhasilan program pendidikan, kualitas pembelajaran sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang professional memiliki kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (UU Guru dan Dosen Pasal 10). Di samping itu, kualitas pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh siswa yang berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar), dan didukung sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Guru yang profesional akan memungkinkan memiliki kinerja yang baik, begitu pula dengan siswa yang berkualitas memungkinkan siswa memiliki perilaku yang positif dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang positif akan mewujudkan budaya kelas yang positif dan impresif atau iklim kelas (*classroom climate*) yang mendukung untuk proses belajar siswa. Dengan demikian, seluruh pendukung kegiatan belajar mengajar harus tersedia sebagaimana dikatakan Cox (2006: 8) bahwa: "*the quality of an instructional program is compared of three elements, materials (and equipment), activities, and people*".

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan *input* dan serta kualitas *proses* pembelajaran. *Input* terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang reduksi kedalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi: 1) *Rich and stimulating physical environment*; 2) *Classroom climate conducive to learning*; 3) *Clear and high expectation for all student*; 4) *Coherent, focused instruction*; 5) *Thoughtful discourse*; 6) *Authentic learning*; 7) *Regular diagnostic assessment for learning*; 8) *Reading and writing as essential activities*; 9) *Mathematical reasoning*; 10) *Effective use of technology*.

Kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (otentik dengan permasalahan yang dihadapi

masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik ; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa (S. Eko Widyoko, 2007).

E. Kriteria Efektivitas Model Evaluasi Program

Untuk menilai efektivitas suatu model evaluasi program pembelajaran perlu dikaji komponen-komponen kriteria efektivitas yang diperlukan. Beberapa kriteria efektivitas penilaian yang disampaikan oleh Kandak & Egen dapat dipertimbangkan untuk diadopsi dalam menilai efektivitas model evaluasi. Kandak & Egen (Kaluge. 2004: 76) mengatakan bahwa: *“effective assessment in the real world of the classroom teacher has three interrelated feature : It mus be valid, systematic, and practical. To be valuable while remaining professionally sound, the assessment system must prossess all three feature”*.

Berdasarkan pendapat di atas, nampak bahwa efektivitas suatu penilaian harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu valid, sistematis dan praktis.

a. Valid

Suatu model penilaian dikatakan valid apabila model penilaian tersebut mampu menilai apa yang akan dinilai dan mengukur apa yang akan diukur.

b. Sistematis

Suatu model penilaian dikatakan sistematis apabila kegiatan penilaian dilakukan secara teratur dan terencana dengan baik, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu hasil penilaian.

c. Praktis

Suatu model penilaian dikatakan praktis apabila model tersebut mudah dilakukan, ekonomis dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Burden and Byrd (1999: 335) mengatakan bahwa: “*characteristics of good assessment instruments: validity, reliability, and practicality*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa instrumen penilaian yang baik adalah instrumen yang memiliki 3 karakteristik, yaitu: valid, reliabel dan praktis. Dalam konteks test sebagai salah satu alat pengukur, Suharsimi (2001: 56) menyatakan bahwa test dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

a. Validitas

Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur mengukur apa yang hendak diukur.

b. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang tetap, apabila dilakukan tes secara berulang-ulang. Dengan perkataan lain, jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan yang sama dalam kelompoknya.

c. Objektivitas

Suatu tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi objektivitas dapat berasal dari bentuk tes maupun penilai.

d. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, dan mudah pengadministrasiannya. Maknanya tes tersebut mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaan dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain.

e. Ekonomis

Pengertian ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, mengingat jenis penelitiannya merupakan penelitian dasar, maka metodologi yang digunakan juga merupakan cara-cara yang memperkuat kualitas hasil penelitian dasar. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

A. Bidang Penelitian

Bidang yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan dengan fokusnya pada kajian model-model evaluasi program pendidikan.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbuka sepanjang waktu.

Ada beberapa unsur yang dijadikan perhatian pada saat merumuskan desain adalah: 1) penentuan fokus studi, 2) penentuan ketepatan paradigma pada fokusnya, 3) penentuan penerapan paradigma studi pada teori substantif yang dipilih, 4) penentuan tentang di mana dan

dari siapa data akan dikumpulkan, 5) penentuan fase-fase suksesif penelitian, 6) penggunaan "human instrumentation", 7) pengumpulan dan pencatatan data, 8) penggarapan analisis, 9) perencanaan logistik, dan 10). perencanaan derajat kepercayaan.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini telah dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Sedangkan strategi penelitiannya adalah menggunakan pendekatan hermeneutik dengan jenis analisis isi atau content analysis, menyangkut substansi model-model evaluasi program pendidikan.

Analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis dalam hal ini tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, melainkan pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan utama dari analisis isi adalah membuat inferensi. Strategi ini akan digunakan dalam menganalisis konsep evaluasi program dari beberapa model evaluasi yang sering digunakan dalam melakukan evaluasi program pendidikan.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik pokok yakni: *Pertama*, riset kualitatif mempunyai latar alami karena sumber datanya yang langsung dari perisetnya, maksudnya data dikumpulkan dari sumbernya langsung, dan peneliti merupakan instrumennya; *kedua* riset kualitatif ini bersifat deskriptif; *ketiga* periset kualitatif lebih memperhatikan proses dan produk yang bermakna; *keempat*, periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, maksudnya data yang dikumpulkan bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama; *kelima*, "makna" merupakan soal esensial perhatian utamanya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiocyncratic, dan multiinterpretable. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan (Waluyo, 2000: 20). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai model-model evaluasi program pendidikan, dan buku-buku yang relevan untuk mengkaji efektivitas dan efisiensi model-model tersebut, sehingga ditemukan model-model evaluasi program yang cocok untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif.

Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan.

Selain sumber-sumber yang bersifat individual di atas, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data kualitatif. Hal tersebut mencakup penggunaan: (1) berbagai sumber bukti, yakni bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama, (2) data dasar, yakni kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi yang bersangkutan, dan (3)

serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik. Pengacuan pada prinsip-prinsip ini, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas substansial studi kualitatif yang akan dilaksanakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data jenis ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen baik berupa buku referensi, artikel, jurnal, majalah, ensiklopedi, surat resmi, keputusan resmi, sumber verbal dari media elektronik, yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji model-model evaluasi program pendidikan.

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (content analysis) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku dan dokumentasi untuk menganalisis model-model evaluasi program pendidikan. Dalam psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi kedua adalah pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (Krippendoff, 1991:11). Di sini analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ketiga

menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian intergralnya (Krippendoff, 1991:11).

E. Validitas Data

Guna menjamin dan mengembangkan validitas data dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik verifikasi dengan menerapkan strategi kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern mengkritik masalah otentisitas sumber, sedangkan kritik intern mengkritik masalah kredibilitas sumber yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik Triangulasi (Patton, 1980 : 100), yang terdiri dari triangulasi data atau sumber, teori dan metode. Triangulasi sumber maksudnya bahwa peneliti menggunakan beragam sumber baik yang berupa buku, kamus, majalah, ensiklopedi, maupun internet. Begitu juga dengan triangulasi teori maupun triangulasi metode.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing kasus strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses pengevaluator (penilai) dapat menjaga tuduhan atau dakwaan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi (Patton, 1983:332).

F. Teknik Analisis

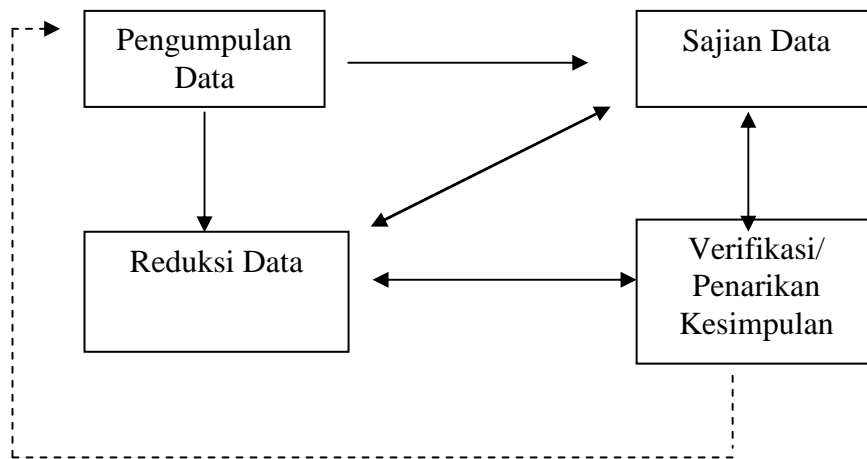
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Proses

analisisnya secara keseluruhan bersifat “empirico inductive”, yang sangat berbeda dengan proses analisis dalam penelitian kuantitatif yang bersifat “hypotetico deductive” (Sutopo, 1996 : 140).

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian, merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Peneliti harus memberi kesimpulan secara longgar, terbuka dan skeptis (Paton, 1983:20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi

kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Secara umum, program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Pada umumnya evaluasi program dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian sehingga akan memperoleh hasil yang sistemik dan sistematis.

Dalam prosesnya, evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat

dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian.

Terdapat beberapa model evaluasi program pendidikan yang relevan dengan program pendidikan, seperti model *CIPP (Context, Input, Process, dan Product) evaluation model* yang dikembangkan oleh Stufflebeam, *Goal Oriented Evaluation Model* dikembangkan oleh Tyler, *Goal Free Evaluation Model* oleh Scriven, *Formatif-Sumatif Evaluation, Countenance Evaluation Model* oleh Stake, *Discrepancy Model* oleh Provus, *Kirkpatrick's Evaluation Model* oleh Kirkpatrick, dan bahkan model EKO (Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran) oleh Eko S. Widoyoko yang dikembangkannya pada tahun 2007, serta model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris (EPBI) oleh Suhuri. Model-model evaluasi tersebut dibandingkan satu sama lainnya, sehingga ditemukan kekurangan dan kelebihan model evaluasi tersebut.

Dalam program kegiatan pendidikan, maka unsur-unsur input-proses-output adalah rangkaian sistem kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, maka sebaiknya model evaluasi program harus menyeluruh menyangkut seluruh aspek dalam program pendidikan. Di masa mendatang, hasil-hasil penelitian diharapkan semakin berkembang melalui penelitian pengembangan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi para pengambil kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan, sehingga unsur kemanfaatannya dapat dirasakan. Adalah suatu harapan besar jika hasil-hasil penelitian pengembangan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya agar model evaluasi program pendidikan dapat lebih berkembang lagi secara dinamis. Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih bermakna manakala dilanjutkan dengan penelitian evaluasi untuk memotret kualitas program pendidikan secara pragmatik.

Secara umum model-model evaluasi program yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi suatu program pendidikan adalah CIPP model, formatif-sumatif evaluation model, dan Kirkpatrick's evaluation model. Bahkan banyak upaya-upaya pengembangan model evaluasi seringkali mengacu pada dua model evaluasi tersebut.

1. Kajian Model-model Evaluasi Program

Dalam penelitian ini hanya akan menganalisis secara singkat tiga model evaluasi program berikut ini.

a. Formatif-Sumatif Evaluation Model

Model evaluasi formatif-sumatif, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yakni evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan (disebut evaluasi formatif), dan pada waktu program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) (Suharsimi Arikunto, 2004: 25).

Berbeda dengan model Scriven yang *Goal Free Evaluation Model*, dimana dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, maka dalam evaluasi formatif-sumatif ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif, berbeda dengan evaluasi sumatif. Oleh karena itu dalam model ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, para evaluator pendidikan termasuk kepala sekolah dan para guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentunya sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan baik dalam bentuk ulangan harian maupun ulangan blok. Tujuan dilaksanakannya evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing kompetensi dasar. Mengingat seberapa luas kajian materi yang

tercakup di dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan, dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

Pada prinsipnya, evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Sedangkan tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung dengan baik, dan sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang ditemukan ketika program sedang berjalan. Dengan ditemukannya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak berjalan dengan semestinya, maka pengambil keputusan secara lebih awal mengadakan perbaikan-perbaikan yang mendukung tercapainya tujuan program.

Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah program selesai atau berakhir. Adapun tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur seberapa besar ketercapaian sebuah program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Karena objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda (Arikunto, 2004: 26).

Kelebihan dari model evaluasi ini adalah bahwa evaluasi dilaksanakan secara *on going evaluation*, terutama dalam evaluasi formatif, sehingga selalu ada perbaikan-perbaikan dalam proses pelaksanaan program. Dengan demikian, peluang tercapainya tujuan program akan lebih besar karena adanya upaya-upaya perbaikan tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa yang dievaluasi terutama pada program pembelajaran hanya menyangkut hal-hal yang secara terperinci tercantum dalam tujuan seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan yang *hidden* atau tersembunyi bukan menjadi wilayah kajian evaluasi ini. Padahal dalam pembelajaran

sejarah, selain tujuan yang tercantum secara implisit dalam SK dan KD, terdapat juga tujuan penyerta atau tersembunyi yang sering dikenal dengan *hidden curriculum*.

b. Evaluasi model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. *The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve* (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1993: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat aspek tersebut.

1). Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks, sebagai berikut: “...*the delineation and specification of project’s environment, its unmet, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*” Sax. (1980: 595). Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks

menurut Suharsimi (1988: 39) dilakukan untuk menjawab pertanyaan:
a). Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program,
b). Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c). Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

2). *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a). Sumber daya manusia, b). Sarana dan peralatan pendukung, c). Dana atau anggaran, dan d). Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3). *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses menekankan pada 3 tujuan:” *(1) do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs*” Worthen & Sanders (1981: 137). Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut.

4). *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Evaluasi produk memiliki fungsi penting seperti dirumuskan oleh Sax (1980: 598) adalah “*to allow to project director (or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*”. Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu

pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sementara menurut Tayibnapi (2000: 14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan (S Eko Widyoko, 2007).

5). Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP

Berdasarkan kajian terhadap model ini, maka jika dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki kerbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luar akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih sehingga kurang dalam hal efektivitas dan efisiensinya.

c. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model ketiga yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah model Kirkpatrick. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model*. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result* (Widyoko, 2007). Model ini mengevaluasi secara sistematis mulai dari evaluasi reaksi, evaluasi belajar, evaluasi perilaku dan evaluasi hasil

1). Evaluasi Reaksi (*Evaluating Reaction*)

Evaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training lebih lanjut. Menurut Center Partner dalam artikelnya yang berjudul *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* mengatakan bahwa *the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program. People learn better when they react positively to the learning environment* (<http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan training. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

Dalam menyusun instrumen untuk mengukur reaksi trainee Kirkpatrick (1998: 26) menyampaikan prinsip "*The ideal form provide the maximum amount of information and requires the minimum amount of time*". Dengan demikian instrumen yang disusun diharapkan mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin tetapi dalam pengisian

instrumen tersebut diharapkan membutuhkan waktu sesedikit mungkin. Sedangkan mengenai jumlah item dalam instrumen Center Partners (2006: 5) merekomendasikan “*Include no more than 15 – 25 questions, designed to obtain both qualitative and quantitative data*”. Dengan jumlah item 25 pertanyaan maupun pernyataan kiranya cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan terkait dengan reaksi trainee dengan waktu pengisian yang tidak terlalu lama (Widyoko, 2007). Karena evaluasi pada level 1 ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan, maka evaluasi pada level ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap proses training. Menurut Naugle (2000), Kirkpatrick’s evaluation model dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi performance seorang guru (<http://www.findarticles.com/p/articles>).

2). Evaluasi Belajar (*Evaluating Learning*)

Konsep belajar menurut Kirkpatrick (1988: 20) *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan ketrampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaiiah hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: a). Pengetahuan apa yang telah dipelajari, b). Sikap apa yang telah berubah, c). Ketrampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

Melakukan pengukuran hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick (1988: 40) penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan: “*a control group if practical, evaluate knowledge, skill and/or attitudes both before and after the program, a paper-and-pencil test to measure knowledge and attitudes, and performance test to measure skills*”. Dengan demikian untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembandingan. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dengan *post test*, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*), sehingga jelas hasilnya.

3). Evaluasi Perilaku (*Evaluating Behavior*)

Subjek dan sasaran evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program training. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan kembali ke tempat kerja. Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di tempat kerjanya. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan

training. Mengevaluasi *outcomes* lebih kompleks dan lebih sulit dari pada evaluasi pada level 1 dan 2. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training, atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan setelah mengikuti training maupun dengan mengadakan survey dan atau interviu dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah kembali ke tempat kerja (Kirkpatrick, 1988: 49).

4). Evaluasi Hasil (Evaluating Result)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* program. Tidak semua *impact* dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta training, mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, serta dengan melihat perbandingan antara biaya dan keuntungan antara sebelum dan setelah adanya kegiatan pelatihan, apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick.1988: 61).

5). Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model Kirkpatrick

Setelah dikaji melalui kajian model evaluasi, maka dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1). lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif; 2). objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, *output* maupun *outcomes*;

3). lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Selain memiliki kelebihan model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1). kurang memperhatikan *input*, padahal keberhasilan *output* dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh *input*; 2). untuk mengukur *impact* sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (*intangible*) juga sudah diluar jangkuan guru maupun sekolah dalam prosesnya.

B. Pembahasan/Analisis

Pendapat Kirkpatrick (1998: xv) yang mengatakan “*These four level are all important, and they should be understood by all professionals in the fields of education, training, and development,....*” (empat level evaluasi dapat digunakan oleh semua ahli, baik dalam pendidikan, pelatihan maupun pengembangan); *kedua*, adanya berbagai persamaan antara program training dengan program pembelajaran. Di antara berbagai kesamaan tersebut adalah: a) inti atau fokus kegiatan antara training maupun pembelajaran di sekolah adalah sama, yaitu terjadinya proses belajar (*learning process*) pada diri *trainee* maupun siswa; b) aspek kegiatan belajar antara kegiatan training maupun pembelajaran di sekolah juga sama, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan (*knowledge, attitude and skill or psychomotor*). Implementasi *Kirkpatrick evaluation model* dalam bidang program pembelajaran perlu dimodifikasi karena adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pembelajaran dalam program training. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran dalam training program dengan pembelajaran di sekolah antara lain terletak pada: *Pertama*. karakteristik peserta. Pada program training peserta training (*trainee*) pada umumnya adalah orang yang sudah bekerja sehingga memungkinkan untuk memonitor serta mengevaluasi seberapa jauh *trainee* mampu dan mau mengaplikasikan perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan ketrampilan yang diperoleh dalam training ke dalam dunia tempat kerja semula. Dalam

istilah Kirkpatrick *behavior* maupun *outcome* dapat dinilai dengan bekerjasama teman kerja maupun atasan/pimpinan karyawan yang telah mengikuti training. Begitu juga bagaimana dampak (*impact*) training bagi organisasi seperti kenaikan produksi, penurunan biaya, peningkatan keuntungan dan sebagainya walaupun tidak semudah menilai kegiatan belajar (*reaction* menurut istilah Kirkpatrick), masih memungkinkan untuk dinilai. Bagi sekolah penilaian terhadap *outcome* maupun *impact* kegiatan pembelajaran di kelas sulit untuk dilakukan. Sekolah sulit untuk memonitor maupun menilai sejauh mana siswa mampu dan mau mengaplikasikan pengetahuan maupun ketrampilan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke masyarakat. Begitu juga guru tidak mungkin menilai seberapa jauh dampak pembelajaran yang dialami di sekolah terhadap kehidupan siswa maupun prestasi siswa di jenjang pendidikan di atasnya, karena selain membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke penilaian dampak (*impact assessment*) juga akan membutuhkan biaya maupun tenaga yang tidak sedikit.. *Kedua*, fokus aspek kegiatan belajar. Dalam kegiatan training kegiatan belajar biasanya lebih banyak difokuskan pada aspek skill sedangkan pada kegiatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif dan afektif, kecuali untuk pendidikan ketrampilan (*vocational education*).

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran sejarah, khususnya di tingkat SMA tidak cukup hanya dengan menilai *output* belajar siswa semata, namun perlu menilai proses implementasi program dalam kelas, yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga dalam setiap program kegiatan, *output* program selalu dipengaruhi oleh proses kegiatan itu sendiri, begitu juga dalam program pembelajaran. Penilaian terhadap *output* pembelajaran IPS tidak hanya aspek kecakapan akademik saja tetapi juga menjangkau penilaian terhadap kecakapan personal dan kecakapan sosial siswa.

Hakekat proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam konteks ruang kelas tertentu dengan

dukungan fasilitas pembelajaran tertentu. Pola interaksi antara guru dengan siswa akan menumbuhkan iklim kelas tertentu, sehingga kualitas pembelajaran akan tergantung pada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar di kelas, fasilitas pembelajaran dan iklim kelas. Perilaku guru dalam mengajar di kelas merupakan manifestasi dari kinerja guru dalam kelas, sedangkan perilaku siswa dalam belajar di kelas merupakan refleksi dari sikap dan motivasi belajar yang ada pada dirinya. Fasilitas pembelajaran yang memadai dengan didukung sumber dan media pembelajaran yang memadai akan mempunyai pengaruh terhadap: kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Kinerja guru yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap: iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Iklim kelas yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi belajar siswa akan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan tersebut, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada umumnya penelitian yang ada mengembangkan evaluasi terhadap program pembelajaran difokuskan hanya pada hasil belajar siswa semata.
2. Untuk penelitian di luar negeri sudah ada yang mengembangkan evaluasi program pembelajaran yang mencakup *input*, proses dan hasil belajar siswa, tetapi untuk evaluasi proses belum menjangkau kinerja guru.
3. Beberapa penelitian di Indonesia sudah ada yang mengembangkan evaluasi yang mencakup penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran, baik pada aspek proses belajar siswa, motivasi belajar siswa dan kualitas suasana pembelajaran, tetapi dilakukan dalam beberapa penelitian secara terpisah, bukan dalam satu penelitian yang sama.

4. Karakteristik siswa dan guru (*input*) dan aktivitas pembelajaran (*proses*) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
5. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan iklim kelas ke arah yang lebih baik.
6. Iklim kelas yang baik akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
7. Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.
8. Kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
9. Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan kesimpulan berbagai penelitian di atas, lebih menguatkan alasan diperlukannya pengembangan model evaluasi program pembelajaran yang lebih komprehensif dalam pembelajaran IPS khususnya untuk tingkat SMP. Istilah komprehensif dalam penelitian ini memiliki pengertian bahwa penilaian yang dilakukan mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas hasil belajar siswa semata, tetapi juga menjangkau kualitas pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar siswa tidak hanya aspek ketrampilan akademik saja tetapi juga menjangkau penilaian terhadap kecakapan personal dan kecakapan sosial.

BAB V **P E N U T U P**

Berdasarkan hasil kajian mengenai model-model evaluasi pendidikan yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa tesis sebagai berikut. Pertama, model-model evaluasi program yang berkembang dalam ilmu evaluasi selama ini adalah Model CIPP, Model Formatif-Sumatif, Goal Free Oriented, Goal Oriented, Kirk Patrick, Black Box, UCLA, EKO, dan EPBI. Kedua,

Salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui program pembelajaran, dan evaluasi merupakan salah satu faktor penting program pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Di samping evaluasi berguna bagi pimpinan sekolah sebagai upaya untuk memotret sistem pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya, evaluasi juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan juga untuk mendorong guru agar lebih meningkatkan kinerja dalam berkarya sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya terfokus pada penilaian hasil belajar semata, melainkan pula perlu didasarkan pada penilaian terhadap *input* maupun proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konsepsi ini, optimalisasi sistem evaluasi mempunyai dua makna, yakni sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal, dan manfaat yang dicapai dari evaluasi tersebut. Manfaat utama dari pelaksanaan evaluasi pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dilaksanakannya evaluasi terhadap program pembelajaran diharapkan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran berikutnya yang tentunya akan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu dilakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan,

peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum. Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program pendidikan termasuk program pembelajaran merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bela H. Banathy. (1992). *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. (Englewood Cliffs: Educational Technology.
- Burden, P.R & Byrd, D.M. (1999). *Method for effective teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Cizek, B.J. (2000). Pockets of resistance in the assessment revolution, *Educational Measurement Issues and Practice Journal*. Summer 2000. vol. 19, number 2.
- Cox, J. (2006). *The quality of an instructional program*. National Education Association-Alaska. Diambil dari pada tanggal 23 Januari 2007, dari <http://www.ak.nea.org/excellence/coxquality>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Djemari Mardapi. (1999). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi*. Makalah disampaikan pada Penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8 – 23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Djemari Mardapi. (2000). *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19–23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Djemari Mardapi. (2002). *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Djemari Mardapi. (2003). *Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Edy Suhartoyo. (2005). *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Programs, The four levels* (2nd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Krippendorff, Klaus. (1991). Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology”, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators: Research foundations*. Cambridge. Diambil pada tanggal 17 Maret 2007 dari www.co.nect.net

- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D. (1998). *Evaluating educational outcomes (Test, measurment and evaluation)*. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology, Developing learners. Fourth edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Rochiati Wiriaatmaja. 2004. "Multicultural Perspective in Teachhing History to the Chinese Indonesian Studies", dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah, No.9 Vol.V*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
- Slamet PH. (2005). *Kumpulan Hanout Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York, N.Y: holt, Rinehart, and Winston.
- Stark, J.S. & Thomas, A. (1994). *Assessment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation* ,the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2005, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Suharsimi Arikunto. & Cepi Safruddin AJ. (2004). *Evaluasi program pendidikan, panduan teoritis praktis bagi praktisi pendidikan..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. (1995). *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Widoyoko, S.E.P. (2007). *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran IPS SMP*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Winarno Surakhmad. (2001). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Zamroni, (2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah diYogyakarta pada tanggal 23 Nopember 2005.

IAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Aman, M.Pd.
Tempat Tanggal Lahir : Salem, Brebes, 15 Oktober 1974
NIP : 132 303 695
Pangkat/Golongan : Penata/III-c
Jabatan : Lektor (300)
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS Dosen
Mata Kuliah Pokok : 1. Sejarah Indonesia
2. Strategi Pembelajaran, Perencanaan
Pembelajaran
Instansi : FISE Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Kantor : Kampus Karangmalang FISE UNY Telpon 0274
586168 Psw. 385.
Alamat Rumah : Joho Blok IV RT.07 RW.62 Condong Catur,
Depok Sleman Yogyakarta. Telpon.
085227226897.
Pendidikan : S2 Pendidikan Sejarah

Penelitian Lima Tahun Terakhir:

1. Optimalisasi Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah. PPKP (2005), Anggota.
2. *Points* dan *Coins*, Studi Penulisan Bermakna dalam Mata kuliah Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah RBT (2004), Anggota.
3. Pengembangan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian Kelompok SP4. (2006), Anggota.
4. Kendala-Kendala dalam Implementasi Kurikulum IPS Materi Sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman. Dosen Muda (2007), Ketua.

5. Pengembangan Model Delikan dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Penelitian Iptek (2007), Ketua.
6. Faktor-faktor Pendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah Sejarah di SMA 5 Yogyakarta (2008), Ketua).

Publikasi Ilmiah Lima Tahun Terakhir

1. Pemilu 2004 dan Budaya Demokrasi Indonesia. SOCIA (2004).
2. Benteng Kendala Reformasi Pengajaran Sejarah. SOCIA (2006).
3. Historisitas dan Kompleksitas Metodologi Penelitian Kualitatif. ISTORIA (2006)
4. Pemikiran Hatta Tentang Demokrasi. MOZAIK (2006).
5. Kloning dan Masalah Sosial Etik. DIMENSIA (2007).

Yogyakarta, 16 November 2009
Pembuat,

Aman, M.Pd.
NIP. 197410152003121001

LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN
TAHUN ANGGARAN 2009

KAJIAN MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN



OLEH:

**AMAN, M.PD.
NIP. 197410152003121001**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Alamat: Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. 548202,
586168 Psw. 247, 248, 249

**LAPORAN PENELITIAN
PENDIDIKAN**

1. Judul Penelitian	KAJIAN MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN
2. Bidang Penelitian	Evaluasi Pendidikan
3. Lokasi Penelitian	Perpustakaan
4. Waktu Penelitian	6 bulan/dari bulan Mei sampai bulan Oktober 2009
5. Ketua Tim Peneliti a. Nama Lengkap & gelar b. Jabatan c. Jurusan d. Fakultas/Lembaga	Aman, M.Pd. Lektor (300) Pendidikan Sejarah FISE/Universitas Negeri Yogyakarta
6. Alamat E-mail No. Telpon Rumah/HP	Joho Blok 4 Condongcatur, Depok, Sleman aman@uny.ac.id 085 227 226 897
7. Jumlah Dana yang Disuslkan	Rp 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Dekan FISE
Universitas Negeri Yogyakarta,

Yogyakarta, 16 November 2009
Ketua Tim Peneliti,

Sardiman A.M., M.Pd.
NIP. 195105231980031001

Aman, M.Pd.
NIP. 197410152003121001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian UNY

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP. 130 693 819

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) model-model evaluasi program pendidikan apa sajakah yang berkembang selama ini; 2) bagaimana kekurangan dan kelebihan model-model evaluasi program pendidikan tersebut; dan 3) model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif. Hal ini penting untuk diketahui oleh praktisi dan para pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas program pendidikan secara dinamis dan berkesinambungan.

Metode penelitian dasar ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan harapan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna melalui pendekatan *hermeneutik* dengan jenis analisis isi atau *content analysis*. Mengingat penelitian tersebut sudah direncanakan secara terperinci dalam proposal sebelum peneliti memulai kegiatan penelitian, maka strateginya yang cocok adalah *embedded research* (penelitian terpancang). Adapun langkah-langkahnya adalah 1) pengumpulan sumber melalui teknik dokumentasi); 2) mereduksi data dengan tujuan untuk menyederhanakan dan mengkategorisasi data; 3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi memorial; 4) menarik kesimpulan sebagai hasil interpretasi; 5) mengajukan rekomendasi berupa implikasi; dan 6) menyusun laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model-model evaluasi pendidikan yang berkembang dalam ilmu evaluasi selama ini adalah model CIPP, Model Formatif-Sumatif, Goal Free Oriented, Goal Oriented, Kirkpatrick, Black Box, UCLA, EKO, dan EPBI. Masing-masing model evaluasi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing tergantung jenis program pendidikan apa yang di evaluasi dengan model evaluasi yang ada tersebut. Model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1). lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif; 2). objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, *output* maupun *outcomes*; 3). lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Sedangkan beberapa keterbatasannya, antara lain: 1). kurang memperhatikan *input*, padahal keberhasilan *output* dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh *input*; 2). untuk mengukur *impact* sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (*intangible*) juga sudah diluar jangkuan guru maupun sekolah. Sedangkan model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki kerbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi, karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luar akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih. Sedangkan model evaluasi yang cocok untuk jangka pendek adalah dengan model Kirkpatrick, sedangkan untuk jangka panjang lebih cocok menggunakan CIPP model.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pemecahan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kerangka Teori	18
1. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem	18
2. Hakikat Pembelajaran IPS Sejarah	20
a. Konsep Dasar IPS	20
b. Pembelajaran IPS Sejarah	23
3. Model Delikan dalam Pembelajaran IPS Sejarah	28
4. Ekspositori Ke Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran	30
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis Tindakan	34
BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN	18
A. Perencanaan Penelitian	18
B. Pelaksanaan penelitian	19
1. Tempat Penelitian	19
2. Bidang Penelitian	19
3. Sumber Data	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Penerapan Siklus Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40

A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta ..	40
2. Konsep Dasar IPS Sejarah	45
2. Proses Pembelajaran IPS Sejarah	40
B. Pembahasan dan Analisis	52
BAB V. PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Implikasi dan Saran	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul kajian model-model evaluasi program pendidikan. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian tindakan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksiya proposal penelitian kami di tingkat Sekolah, yang telah memuluskan jalannya penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
4. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.

5. Berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 16 November 2009
Ketua Tim Peneliti,

Aman, M.Pd.

INSTRUMEN ANALISIS MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

No.	Aspek	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Validitas					
2.	Sistematika					
3.	Kepraktisan					
4.	Cakupan					

Yogyakarta, 15 Oktober 2009

Aman, M.Pd.